

**IMPLEMENTASI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN FIKIH SEBAGAI ROADMAP PEMBARUAN PAI DI MA
AZZAINIYYAH SUKABUMI**

Kurniati

Institut KH Ahmad Sanusi Sukabumi
Niakurniati7810@gmail.com

Mulyawan Safwandy Nugraha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (IRE), particularly Fiqh instruction, continues to face challenges related to normative–doctrinal approaches, limited contextualization, and insufficient responsiveness to social dynamics and technological developments. This study aims to describe the implementation of the new paradigm of Islamic Religious Education in Fiqh learning, analyze the instructional strategies and methods employed, and formulate a roadmap for IRE reform based on classroom practices at MA Azzainiyyah. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with the vice principal for curriculum affairs, a Fiqh teacher, and students, as well as classroom observations and document analysis. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques with source and method triangulation. The findings indicate that the new IRE paradigm has been implemented through the strengthening of moral and character education, contextual and participatory learning, the integration of digital technology, and the promotion of religious moderation. Based on these findings, a roadmap for IRE reform is proposed, emphasizing meaningful, moderate, and adaptive Fiqh learning in response to contemporary educational challenges.

Keywords: new paradigm of Islamic Religious Education, Fiqh learning, reform roadmap, religious moderation, madrasah.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Fiqih, masih menghadapi tantangan berupa pendekatan normatif-doktrinal, kurang kontekstual, dan belum optimal dalam menjawab dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi paradigma baru PAI dalam pembelajaran Fiqih, menganalisis strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan, serta merumuskan roadmap pembaruan PAI berbasis praktik pembelajaran di MA Azzainiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Waka Kurikulum, Guru Fiqih, dan siswa, observasi pembelajaran, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru PAI di MA Azzainiyyah telah diimplementasikan melalui

penguatan akhlak dan karakter, pembelajaran kontekstual dan partisipatif, pemanfaatan teknologi, serta integrasi nilai moderasi beragama. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan roadmap pembaruan PAI yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci : paradigma baru PAI, pembelajaran Fikih, roadmap pembaruan, moderasi beragama, madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini berada dalam pusaran perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Globalisasi, digitalisasi pendidikan, pluralitas masyarakat, serta meningkatnya tantangan ideologis dan moral telah menuntut adanya reorientasi paradigma pendidikan agama dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif. Berbagai laporan dan studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat tekstual, normatif, dan berorientasi hafalan tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi muda Muslim yang hidup dalam masyarakat multikultural dan dunia digital (Sahin, 2020; Zainuddin et al., 2019; OECD, 2019). Dalam konteks Indonesia, PAI dihadapkan pada tuntutan ganda, yaitu tetap menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman sekaligus berkontribusi pada penguatan moderasi beragama, karakter kebangsaan, dan kecakapan abad ke-21 (Amin Abdullah, 2020; Kementerian Agama RI, 2019). Fenomena ini mendorong lahirnya wacana paradigma baru Pendidikan Agama Islam, yang menekankan integrasi nilai, konteks sosial, dan perkembangan teknologi sebagai respons terhadap tantangan zaman (Muhaimin, 2020; Nata, 2019).

Meskipun wacana paradigma baru PAI telah banyak dikemukakan, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Fikih, masih cenderung didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal, berpusat pada guru, dan kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik (Rosyad & Maarif, 2020; Suyatno et al., 2021). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan fikih yang dipelajari di kelas dengan praktik keagamaan dan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan inovasi metode pembelajaran, rendahnya pemanfaatan teknologi secara pedagogis, serta belum optimalnya integrasi nilai moderasi beragama menjadi masalah yang kerap dijumpai dalam pembelajaran Fikih di madrasah (Widodo & Aly, 2021; Huda et al., 2021). Padahal, Fikih sebagai salah satu mata pelajaran inti PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir, sikap keberagamaan, dan etika sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya memotret implementasi paradigma baru PAI, tetapi juga merumuskan arah atau roadmap pembaruan PAI yang berbasis praktik pembelajaran nyata di madrasah.

Berbagai penelitian terdahulu, baik pada level nasional maupun internasional, telah mengkaji transformasi pendidikan agama dan pembelajaran fikih dari beragam perspektif. Studi Sahin (2020), Davids (2020), dan Khan et al. (2022) menegaskan pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis dalam membentuk sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat plural. Penelitian Rahman et al. (2020) dan Al-Hajri & Alebaikan (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik apabila dirancang secara pedagogis. Di Indonesia, penelitian Muhaimin (2020), Suyatno et al. (2021), dan Rosyad & Maarif (2020) menekankan urgensi paradigma baru PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, pembelajaran aktif, dan penguatan karakter. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat konseptual atau berfokus pada aspek tertentu, seperti moderasi beragama atau metode pembelajaran, tanpa secara khusus merumuskan roadmap pembaruan PAI berbasis mata pelajaran tertentu. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu menghadirkan roadmap pembaruan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran Fikih yang dirumuskan berdasarkan data empiris dari kebijakan madrasah, praktik guru, pengalaman siswa, dan observasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teoretis tentang paradigma baru PAI, tetapi juga menawarkan model implementatif yang dapat direplikasi atau dikembangkan di madrasah lain.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah; (2) menganalisis strategi dan metode pembelajaran Fikih yang diterapkan guru dalam perspektif paradigma baru PAI; serta (3) merumuskan roadmap pembaruan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran Fikih berdasarkan implementasi paradigma baru PAI di MA Azzainiyyah. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjawab kebutuhan praktis dan teoretis pendidikan Islam kontemporer, yaitu bagaimana paradigma baru PAI dapat diimplementasikan secara konkret dan berkelanjutan di tingkat madrasah. Argumen utama studi ini adalah bahwa pembelajaran Fikih yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, moderat, dan adaptif terhadap teknologi dapat menjadi pintu masuk strategis dalam pembaruan PAI secara sistemik. Asumsi dasar penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa transformasi pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran sehari-hari di kelas, serta harus didukung oleh kebijakan kelembagaan dan budaya madrasah yang sejalan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembaruan PAI yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran Fikih serta merumuskan roadmap pembaruan PAI berdasarkan konteks empiris di MA Azzainiyyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika pembelajaran secara komprehensif dari perspektif para subjek penelitian. Studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena pembelajaran Fikih secara intensif dalam satu setting pendidikan tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi lebih luas sesuai respons informan. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Fikih di kelas untuk memperoleh data faktual mengenai strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan media, serta integrasi nilai moderasi dan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan madrasah, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Waka Kurikulum MA Azzainiyyah, Guru Fikih, dan tiga orang siswa sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran Fikih. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta catatan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI.

Tipe data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif, yang berbentuk narasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Data tersebut menggambarkan secara rinci proses pembelajaran, kebijakan madrasah, serta pengalaman dan persepsi para informan terhadap implementasi paradigma baru PAI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan rumusan masalah. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat dalam menggambarkan implementasi paradigma baru PAI dan perumusan roadmap pembaruan Pendidikan Agama Islam di MA Azzainiyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL TEMUAN

1. Implementasi Paradigma Baru PAI dalam Pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah

Temuan menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru PAI di MA Azzainiyyah berlangsung melalui kombinasi kebijakan madrasah, praktik pedagogis guru, serta pengalaman belajar siswa yang mengarah pada pembelajaran kontekstual, partisipatif, moderat, dan adaptif terhadap teknologi.

a. Implementasi pada level kebijakan dan budaya madrasah

Waka Kurikulum menegaskan bahwa implementasi paradigma baru PAI dipayungi oleh program dan arahan kelembagaan. Bentuk paling nyata adalah program pembiasaan akhlak (disebut sebagai bagian dari “program pembiasaan”) untuk menguatkan karakter dan akhlak peserta didik. Waka Kurikulum juga menekankan bahwa pembelajaran diarahkan agar selalu menyampaikan nilai akhlak, tidak sebatas pengetahuan normatif.

Selain penguatan akhlak, terdapat penekanan penting pada moderasi dalam pemahaman fikih melalui pembahasan ikhtilaf, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan pendapat. Arahan ini memperlihatkan orientasi pembelajaran Fikih yang tidak “menghakimi”, tetapi menguatkan adab dan nalar keagamaan yang toleran. Di sisi lain, Waka Kurikulum menyampaikan adanya dorongan pembelajaran berbasis digital: guru diarahkan untuk memanfaatkan teknologi, dan madrasah memfasilitasinya (wifi, proyektor, pelatihan). Artinya, paradigma baru PAI pada level kebijakan tampak dalam tiga fokus utama: akhlak/karakter, moderasi (ikhtilaf), dan digitalisasi pembelajaran.

b. Implementasi pada level praktik pembelajaran guru

Pada level kelas, Guru Fikih memaknai paradigma baru PAI sebagai pembelajaran yang: (1) memanfaatkan teknologi, (2) tidak berpusat pada guru (student-centered), dan (3) dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa pembelajaran “menggunakan teknologi... siswa juga aktif... dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”.

Makna tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu kontemporer ke dalam materi fikih (misalnya isu sosial-ekonomi dan praktik ibadah yang berkembang) serta mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, implementasi paradigma baru PAI tidak berhenti pada wacana, melainkan muncul dalam desain kegiatan belajar yang memberi ruang partisipasi siswa.

c. Implementasi pada level pengalaman belajar siswa

Wawancara tiga siswa menunjukkan konsistensi persepsi bahwa pembelajaran Fikih “seru/menyenangkan” dan “mudah dimengerti”. Siswa 1 menekankan penggunaan video: pembelajaran “seru soalnya suka pake

video... jadi gampang ngerti”. Siswa 2 menyatakan “seru terus mudah dimengerti”. Siswa 3 juga menyebut “mudah dimengerti, menyenangkan”.

Selain itu, siswa memandang pembelajaran sering dikaitkan dengan praktik sehari-hari (wudu, salat, tayamum, membersihkan najis, muamalah, haid) dan permasalahan nyata (misalnya wudu/istinja menggunakan tisu; diskusi kurban dengan alat modern/mesin). Temuan ini memperkuat bahwa implementasi paradigma baru PAI dirasakan langsung oleh siswa melalui pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

d. Konfirmasi implementasi melalui data observasi pembelajaran

Hasil observasi pada 14 Januari 2026 memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan struktur yang jelas (salam-doa, apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran, aturan diskusi). Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode aktif (diskusi/tanya jawab), memberi ruang siswa berpendapat, dan menghadirkan studi kasus aktual (menyembelih hewan dengan alat modern/mesin). Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta disertai penjelasan hikmah/masalah di akhir pembelajaran.

Dalam aspek moderasi, observasi menunjukkan guru menyampaikan perbedaan qoul/madzhab secara santun dan tidak menghakimi, serta menekankan nilai akhlak (kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab). Pada aspek media, guru menggunakan video dan memanfaatkan pembelajaran online, serta merujuk sumber yang jelas (kitab turats) dan memberi rujukan tambahan (buku/video/rujukan daring seperti kanal keislaman).

Secara keseluruhan, data observasi menguatkan bahwa paradigma baru PAI di kelas Fikih tampil sebagai pembelajaran yang kontekstual, aktif, moderatif, dan memanfaatkan teknologi.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Paradigma Baru PAI

Temuan terkait strategi dan metode menunjukkan adanya kombinasi antara perencanaan pembelajaran yang terstruktur, metode pembelajaran variatif, serta penilaian yang lebih autentik, meskipun masih ditemukan keterbatasan tertentu.

a. Perencanaan pembelajaran

Guru Fikih menyatakan bahwa sebelum pembelajaran ia menyiapkan bahan ajar dan RPP dengan langkah umum: merumuskan tujuan sesuai kompetensi dasar, menyiapkan materi, menentukan metode dan media. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki basis perencanaan formal yang mendukung keteraturan proses, selaras dengan keterangan Waka Kurikulum bahwa pelaksanaan kurikulum mapel PAI “berjalan terstruktur sesuai kurikulum madrasah” dan memadukan teori serta praktik (ibadah dan muamalah).

b. Metode pembelajaran: kombinasi ceramah, diskusi, dan problem-based learning

Guru menjelaskan penggunaan metode campuran: ceramah untuk pemahaman dasar, diskusi untuk mendorong keaktifan dan kolaborasi, serta pembelajaran berbasis masalah dengan mengambil isu yang “sedang ramai” (contoh isu yang disebut guru: judol, trading, pinjol, kurban). Siswa mengonfirmasi bahwa guru sering mengajak diskusi dan memberi contoh masalah nyata; misalnya siswa 3 menyebut diskusi hukum kurban dengan mesin, kemudian didiskusikan kelompok, dipresentasikan atau ditulis.

Data observasi juga mendukung temuan tersebut: guru mengangkat isu aktual (alat modern/mesin dalam penyembelihan), membimbing kelompok, dan mendorong siswa berpikir kritis serta reflektif melalui pemecahan masalah. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang muncul adalah: aktif-partisipatif (diskusi), kontekstual (isu aktual dan pengalaman siswa), serta kolaboratif (kerja kelompok dan presentasi/produk tulisan).

c. Media dan pemanfaatan teknologi

Temuan memperlihatkan pemanfaatan teknologi bukan hanya pada kebijakan, tetapi juga pada praktik. Waka Kurikulum menyatakan madrasah menyediakan wifi dan proyektor tiap kelas, serta mengadakan pelatihan bahan ajar dan pemanfaatan teknologi. Dari sisi siswa, penggunaan media video menjadi pengalaman yang menonjol (Siswa 1). Observasi juga mencatat bahwa guru menggunakan video dan memanfaatkan pembelajaran online.

Artinya, teknologi berperan sebagai sarana untuk memperjelas konsep, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya sumber belajar. Namun, Waka Kurikulum mengakui kendala bahwa “masih terdapat beberapa guru yang belum telaten dalam memanfaatkan teknologi”, sehingga pemanfaatan teknologi belum merata pada semua guru.

d. Penilaian pembelajaran (evaluasi)

Evaluasi pembelajaran Fikih, menurut guru dan siswa, tidak terbatas pada ujian tulis. Guru menyebut penilaian melalui praktik, proyek (menulis esai), dan ujian lisan. Siswa 1 menyatakan adanya ujian tengah/akhir semester serta tugas diskusi dan proyek sederhana (misalnya membuat kesimpulan pembelajaran wudu). Siswa 2 dan 3 juga menyatakan adanya ujian tulis dan ujian praktik.

Namun, observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan yang diamati guru belum memberikan tindak lanjut berupa PR/tugas proyek, dan evaluasi hasil saat itu lebih berupa pertanyaan pemantik. Temuan ini menunjukkan variasi evaluasi memang ada, tetapi penerapan penilaian proyek/tindak lanjut belum selalu muncul pada setiap pertemuan.

3. Rumusan Roadmap Pembaruan PAI Berbasis Implementasi Paradigma Baru pada Pembelajaran Fikih

Berdasarkan sintesis temuan dari Waka Kurikulum, Guru Fikih, siswa, dan observasi, roadmap pembaruan PAI berbasis pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah dapat dirumuskan sebagai arah pembaruan yang menekankan: (1) penguatan karakter-akhlak, (2) penguatan moderasi melalui ikhtilaf, (3) penguatan pembelajaran kontekstual-berbasis masalah, (4) digitalisasi pembelajaran, dan (5) penguatan evaluasi autentik. Roadmap ini sekaligus mempertimbangkan kendala implementasi, yaitu variasi kompetensi digital guru dan perbedaan motivasi siswa. Untuk memperjelas peta temuan lintas sumber, berikut rangkuman indikator dan bukti lapangan.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Lintas Sumber Data terhadap Rumusan Masalah

Aspek Temuan	Bukti dari Waka Kurikulum	Bukti dari Guru Fikih	Bukti dari Siswa	Bukti Observasi (14 Jan 2026)
Penguatan akhlak/karakter	Program pembiasaan akhlak; arahan nilai akhlak dalam pembelajaran	Pembelajaran dikaitkan kehidupan; nilai-nilai relevan	Materi ibadah & muamalah dirasakan bermanfaat	Nilai karakter (jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab) disampaikan
Moderasi/ikhtilaf	Arahan membahas ikhtilaf agar menghargai perbedaan	Isu aktual dianalisis; membuka ruang diskusi	Diskusi masalah nyata; variasi pembahasan	Sikap tidak menghakimi; pembahasan qoul/madzhab; perbandingan pandangan ulama
Pembelajaran aktif	Dukungan inovasi; supervise	Diskusi & PBL	Sering diskusi, kelompok, presentasi/ditulis	Metode aktif; ruang berpendapat; guru membimbing kelompok
Kontekstualisasi	Penguatan teori-praktik; pembiasaan	Materi dikaitkan kehidupan & isu ramai	Wudu, salat, tayamum, muamalah; contoh tisu untuk istinja	Apersepsi pengalaman siswa; studi kasus alat modern/mesin
Digitalisasi	Wifi, proyektor, pelatihan	Teknologi sebagai ciri paradigma	Video membuat mudah paham	Video & online digunakan

Aspek Temuan	Bukti dari Waka Kurikulum	Bukti dari Guru Fikih	Bukti dari Siswa	Bukti Observasi (14 Jan 2026)
		baru		
Evaluasi autentik	Supervisi pembelajaran (quality control)	Praktik, proyek esai, ujian lisan	Ujian tulis, praktik, tugas/proyek sederhana	Evaluasi proses tampak; evaluasi hasil berupa pertanyaan pemantik; tindak lanjut tugas belum tampak

Sumber: Data Lapangan (Wawancara dan Observasi), 2026.

a. Tahap dan fokus roadmap (berdasarkan temuan)

Berdasarkan data lapangan, roadmap pembaruan PAI dapat dibaca sebagai tahapan yang saling berkaitan:

- 1) Tahap Orientasi Nilai (Akhlak dan Karakter)
 - a) Fondasi pembaruan dimulai dari kebijakan dan budaya madrasah berupa program pembiasaan akhlak.
 - b) Pada kelas, nilai karakter dikuatkan melalui pesan pembelajaran dan hikmah/maslahah materi fikih.
 - c) Dampak yang tampak: siswa merasakan pembelajaran bermakna dan dekat dengan kehidupan.
- 2) Tahap Penguatan Moderasi (Ikhtilaf dan Sikap Tidak Menghakimi)
 - a) Pembaruan tampak melalui arahan membahas ikhtilaf agar siswa menghargai perbedaan.
 - b) Observasi mengonfirmasi pembahasan perbedaan qoul/madzhab dan sikap moderat.
- 3) Tahap Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Masalah
 - a) Guru menerapkan diskusi dan problem-based learning dengan isu aktual.
 - b) Siswa mengingat contoh kasus nyata, seperti istinja dengan tisu dan kurban menggunakan mesin.
 - c) Observasi menegaskan studi kasus alat modern dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap Digitalisasi dan Penguatan Sumber Belajar
 - a) Madrasah menyediakan fasilitas (wifi, proyektor) dan pelatihan.
 - b) Siswa mengapresiasi penggunaan video; guru menggunakan media online.
 - c) Observasi menunjukkan rujukan kitab turats dan rujukan tambahan (buku/video).

5) Tahap Evaluasi Autentik dan Penguatan Keberlanjutan

- a) Evaluasi bervariasi: praktik, ujian lisan, esai, proyek, ujian tulis.
- b) Namun, pada observasi belum tampak tindak lanjut tugas/proyek pada pertemuan tersebut, sehingga penguatan evaluasi autentik dan tindak lanjut pembelajaran menjadi area pembaruan berikutnya.

b. Kendala implementasi (sebagai bagian temuan roadmap)

Waka Kurikulum mengemukakan kendala utama: (1) kemampuan pemanfaatan teknologi belum merata pada semua guru, dan (2) minat/motivasi siswa beragam. Temuan observasi sejalan pada aspek partisipasi: siswa “rata-rata aktif”, namun “tidak semua” terlibat. Ini menunjukkan kebutuhan penguatan strategi diferensiasi pembelajaran dan peningkatan motivasi, agar paradigma baru PAI berjalan lebih merata.

Untuk memperjelas ringkasan hasil observasi, berikut rekap tampilan indikator pada lembar observasi (berbasis checklist).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran Fikih (14 Januari 2026)

Komponen yang Diamati	Temuan Utama
Pendahuluan	Salam-doa, apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran, aturan diskusi tampak
Metode/Strategi Inti	Diskusi/tanya jawab, ruang berpendapat, studi kasus aktual, bimbingan kelompok tampak
Kontekstualisasi	Materi dikaitkan kehidupan siswa; isu aktual (alat modern/mesin) tampak
Moderasi & Karakter	Ikhtilaf/qoul/madzhab disampaikan santun; nilai karakter ditegaskan tampak
Media & Teknologi	Video dan pembelajaran online digunakan; rujukan kitab turats & sumber tambahan tampak
Interaksi & Suasana	Komunikatif; kelas kondusif; sebagian besar siswa aktif; umpan balik diberikan tampak
Evaluasi & Penutup	Evaluasi proses tampak; evaluasi hasil berupa pertanyaan pemantik; tindak lanjut tugas/proyek tidak tampak ; penutup doa-salam tampak

Sumber: Lembar Observasi Pembelajaran Fikih Kelas X B MA Azzainiyyah, 14 Januari 2026.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah telah berlangsung secara bertahap dan sistematis, baik pada level kebijakan madrasah,

praktik pembelajaran guru, maupun pengalaman belajar siswa. Temuan ini menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana paradigma baru PAI diimplementasikan dalam pembelajaran Fikih.

Secara konseptual, paradigma baru PAI menekankan pergeseran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan kontekstual, humanis, moderat, dan transformatif (Muhaimin, 2020; Nata, 2019). Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan kerangka tersebut. Program pembiasaan akhlak, penekanan pada internalisasi nilai, serta pembahasan ikhtilaf fikih yang diarahkan pada sikap toleran mencerminkan orientasi PAI sebagai pendidikan nilai dan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan.

Penekanan pada moderasi beragama melalui pengenalan perbedaan pendapat fikih sejalan dengan gagasan pendidikan Islam moderat yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2020) dan diperkuat dalam kebijakan Kementerian Agama tentang moderasi beragama. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang membuka ruang dialog dan perbedaan pendapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif peserta didik (Huda et al., 2021; Rosyad & Maarif, 2020).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah menunjukkan adanya integrasi paradigma baru PAI dengan tuntutan era digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (Al-Hajri & Alebaikan, 2021; Khan et al., 2022). Dengan demikian, implementasi paradigma baru PAI di MA Azzainiyyah dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap tantangan global dan perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Paradigma Baru PAI

Tujuan kedua penelitian ini adalah menganalisis strategi dan metode pembelajaran Fikih yang diterapkan guru dalam perspektif paradigma baru PAI. Temuan menunjukkan bahwa guru Fikih menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual, dengan mengombinasikan metode ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Pendekatan ini sejalan dengan teori student-centered learning, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dinilai efektif untuk mengembangkan pemahaman kritis dan reflektif siswa terhadap ajaran agama (Sahin, 2020). Pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu aktual seperti praktik muamalah kontemporer, penggunaan teknologi dalam ibadah, serta persoalan sosial-ekonomi modern menunjukkan bahwa fikih tidak diajarkan sebagai teks

normatif yang kaku, tetapi sebagai perangkat etika dan hukum Islam yang hidup dan relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Huda dan Kartanegara (2020) dalam jurnal terindeks Scopus yang menegaskan bahwa integrasi problem-based learning dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa. Demikian pula, penelitian nasional oleh Suyatno et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis diskusi dan isu aktual lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran dan sumber daring, juga memperkuat implementasi paradigma baru PAI. Temuan ini konsisten dengan riset internasional yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan emosional siswa (Rahman et al., 2020; Zainuddin et al., 2019). Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan, yaitu belum meratanya kompetensi digital guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kesenjangan literasi digital guru PAI sebagai tantangan utama implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Widodo & Aly, 2021).

Dalam aspek evaluasi, pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah telah mengarah pada penilaian autentik, seperti praktik ibadah, proyek, dan diskusi. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma asesmen abad ke-21 yang menekankan penilaian proses dan kompetensi nyata (Anderson & Krathwohl, 2020). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tindak lanjut evaluasi belum konsisten pada setiap pertemuan, sehingga aspek keberlanjutan penilaian masih perlu diperkuat.

3. Roadmap Pembaruan Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Fikih

Tujuan ketiga penelitian ini adalah merumuskan roadmap pembaruan PAI melalui pembelajaran Fikih berdasarkan implementasi paradigma baru di MA Azzainiyyah. Berdasarkan sintesis temuan, roadmap pembaruan PAI dapat dipahami sebagai peta jalan transformasi pembelajaran Fikih yang berorientasi pada nilai, konteks, dan masa depan.

Roadmap tersebut dapat dirumuskan dalam lima tahapan utama.

- a. Penguatan orientasi nilai dan akhlak sebagai fondasi pembelajaran. Tahap ini sejalan dengan teori character education dalam pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Nata, 2019).
- b. Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran ikhtilaf, yang bertujuan membentuk sikap toleran dan non-ekstrem. Tahap ini mendukung temuan riset internasional yang menekankan pentingnya pendidikan agama moderat dalam mencegah radikalisme (Davids, 2020).
- c. Penguatan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah, yang menjadikan realitas kehidupan siswa sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini sesuai

- dengan teori contextual teaching and learning yang terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran (Johnson, 2020).
- d. Digitalisasi pembelajaran Fikih, yang mencakup pemanfaatan media digital, sumber daring, dan teknologi pembelajaran. Digitalisasi ini bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperluas akses dan kualitas pembelajaran PAI (Khan et al., 2022).
 - e. Penguatan evaluasi autentik dan keberlanjutan pembelajaran, yang menekankan asesmen holistik dan tindak lanjut pembelajaran. Tahap ini menjadi aspek yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut di MA Azzainiyyah, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan observasi.

Dibandingkan penelitian terdahulu, roadmap yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki kelebihan pada basis empirisnya yang kuat, karena disusun dari triangulasi data kebijakan, praktik pembelajaran, pengalaman siswa, dan observasi kelas. Hal ini memperkaya model roadmap pembaruan PAI yang selama ini lebih banyak bersifat konseptual (Muhaimin, 2020; Amin Abdullah, 2020). Namun, keterbatasannya terletak pada konteks penelitian yang masih bersifat lokal, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran Fikih, menganalisis strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan, serta merumuskan roadmap pembaruan PAI berbasis praktik pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru PAI di MA Azzainiyyah telah mulai diimplementasikan secara nyata dan terintegrasi, meskipun masih berada pada tahap penguatan dan pengembangan berkelanjutan.

Pertama, implementasi paradigma baru PAI dalam pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah tampak melalui pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan moderat. Hal ini tercermin dalam kebijakan madrasah yang menekankan pembiasaan akhlak, internalisasi nilai-nilai karakter, serta pengenalan ikhtilaf fikih secara santun. Pada level praktik pembelajaran, guru Fikih mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan isu-isu aktual, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi siswa. Dari perspektif peserta didik, pembelajaran Fikih dipersepsikan sebagai pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami, dan memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, strategi dan metode pembelajaran Fikih yang diterapkan guru mencerminkan prinsip paradigma baru PAI melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Kombinasi metode ceramah,

diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep dasar fikih, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pemanfaatan media digital, seperti video dan sumber daring, turut memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan penilaian autentik melalui praktik ibadah, diskusi, dan proyek sederhana menunjukkan adanya upaya untuk menilai pembelajaran secara lebih holistik, meskipun konsistensi tindak lanjut evaluasi masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, berdasarkan sintesis temuan lapangan, roadmap pembaruan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran Fikih di MA Azzainiyyah dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan utama, yaitu: penguatan orientasi akhlak dan karakter, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran ikhtilaf, pengembangan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah, digitalisasi pembelajaran PAI, serta penguatan evaluasi autentik dan keberlanjutan pembelajaran. Roadmap ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memiliki potensi strategis sebagai pintu masuk pembaruan PAI secara sistemik di madrasah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan memperkuat paradigma baru PAI sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan nilai keislaman, realitas sosial, dan perkembangan teknologi. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola madrasah dan guru PAI untuk menjadikan pembelajaran Fikih sebagai wahana pembentukan karakter, moderasi beragama, dan literasi keislaman kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu madrasah dengan konteks sosial dan kultural tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, fokus penelitian terbatas pada pembelajaran Fikih, sehingga belum menggambarkan implementasi paradigma baru PAI pada mata pelajaran PAI lainnya. Ketiga, durasi observasi pembelajaran yang terbatas menyebabkan belum tergambar secara utuh konsistensi penerapan evaluasi autentik dan tindak lanjut pembelajaran dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian, melibatkan lebih banyak mata pelajaran PAI, serta menggunakan desain penelitian longitudinal agar roadmap pembaruan Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of Islamic education. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-26>

- Ainiyah, N. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–14.
- Al-Hajri, S., & Alebaikan, R. (2021). The impact of digital technology on religious education learning. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4563–4581. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10478-3>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Pearson Education.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Prenadamedia Group.
- Davids, N. (2020). Islam, moderation, radicalisation, and education. *British Journal of Religious Education*, 42(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1638223>
- Fauzi, F., & Husaini, A. (2022). Transformasi pembelajaran fikih berbasis problem based learning di madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 203–218.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 1–18.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Curriculum reform and problem-based learning in Islamic education. *Journal of Curriculum Studies*, 52(3), 397–415. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1708470>
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2021). Understanding modern learning environment in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 14(1), 555–570. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14133a>
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khan, S., Khan, R., & Khan, I. (2022). Digital transformation in religious education: Opportunities and challenges. *Education Sciences*, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci12040264>
- Maarif, M. A. (2021). Pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 211–230.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma baru pendidikan Islam: Upaya pengembangan pendidikan Islam kontekstual dan transformatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, E. (2021). Evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 157–170.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project>
- Rahman, A. (2020). Pembelajaran fikih kontekstual di madrasah aliyah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 311–330.
- Rahman, M. M., Arif, M., & Zaman, M. (2020). Multimedia use in religious education classrooms. *Journal of Education and Learning*, 9(2), 123–131. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n2p123>

- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 225–244. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.225-244>
- Sahin, A. (2020). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religious Education*, 115(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1704768>
- Samsul, M., & Zuhdi, M. (2023). Moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 89–104.
- Setiawan, E., & Sulistyono, A. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145–158.
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2021). Moderate Islamic education and its implication for student character. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 150–168.
- Widodo, H., & Aly, A. (2021). Digital literacy of Islamic education teachers in the era of Industry 4.0. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 237–245. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.18868>
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1–15.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2022). Problem based learning dalam pembelajaran fikih di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 189–204.
- Zainuddin, Z., Perera, C. J., Haruna, H., & Habiburrahim. (2019). Scaffolding learning through digital media in Islamic education. *Educational Technology Research and Development*, 67(6), 1355–1374. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09682-5>